

CINTA DAN KEMATIAN DALAM EKSISTENSI MANUSIA

MENURUT GABRIEL MARCEL



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Program Studi
Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Oleh

Abigael Christi Epayona br Tarigan

01170066

Dosen Pembimbing

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

JUNI 2022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abigael Christi Epayona br Tarigan
NIM : 01170066
Program studi : Filsafat Keilahan
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“CINTA DAN KEMATIAN DALAM EKSISTENSI MANUSIA MENURUT GABRIEL MARCEL”

Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 21 September 2022

Yang menyatakan



Abigael Christi Epayona br Tarigan
NIM : 01170066

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

“CINTA DAN KEMATIAN DALAM EKSISTENSI MENURUT GABRIEL MARCEL”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh
ABIGAEL CHRISTI EPAYONA BR TARIGAN
01170066

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahan Program Sarjana
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi
salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Filsafat pada tanggal 24 Juni 2022

Nama Dosen

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. JB. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, 24 Juni 2022

Disahkan Oleh:

Dekan



Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahan
Program Sarjana



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th

DUTA WACANA

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama: Abigael Christi Epayona br Tarigan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak mengandung unsur plagiasi. Hal ini sudah dibuktikan melalui proses TURNITIN dengan hasil sebesar 12% Hasil uji TURNITIN saya lampirkan menjadi bagian dari lampiran dalam skripsi ini.

Demikian saya membuat pernyataan ini dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, 03 Juni 2022

TTD



(Abigael Christi Epayona br Tarigan)

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus, atas kemurahan dan cinta-Nya penulis mampu menyelesaikan segala proses pendidikan di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “CINTA DAN KEMATIAN DALAM EKSISTENSI MENURUT GABRIEL MARCEL” dengan lancar. Perjalanan Panjang yang begitu menguras tenaga dirasakan saat penulisan skripsi ini. Tentunya, penulis menyadari keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan ini. Berkat dukungan doa dan semangat dari orang-orang terkasih maka penulis mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik. Untuk itu, pada bagian ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum. Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk penulis terlebih dengan sabar membimbing dan mendampingi dengan penuh kesabaran mulai dari penulisan proposal skripsi hingga penyelesaian skripsi ini. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pdt. Daniel K. Listijabudi dan Prof. J. Banawiratma selaku dosen penguji yang banyak memberikan masukan dalam penyempurnaan tulisan ini.
2. Kedua orang tua terkasih dari penulis, untuk bapak Ir. Arsip S. Mbisa Tarigan dan mamak Histy Iriani Christin br Sebayang yang tidak hentinya memberikan cinta kasih kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, semua dukungan materi dan moril yang diberikan serta doa yang tidak putus-putusnya dipanjatkan untuk keberhasilan penulis.
3. Untuk kedua saudara terkasih, Abang Ua dan adek Ain yang setia menjadi sahabat dalam suka dan duka, dengan baik menjadi tempat untuk mengeluh dalam proses naik turun kehidupan penulis.
4. Januarda Saira Simatupang S.Sn kekasih hati yang dengan setia mendampingi penulis. memberikan semangat dan menjadi tempat penulis untuk berkeluh kesah dalam proses yang dijalani penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
5. RD. Joddy Morison Turnip yang sudah membantu memberikan masukan untuk topik penulisan ini dan memberi dukungan penuh dalam penyelesaian proposal skripsi.

6. Jemaat GBKP SITELUSADA BEKASI tempat penulis melakukan *stage 2* yang selalu memberikan doa dan semangat melalui perjumpaan *virtual* selama dan sesudah praktek.
7. Untuk kedua sahabat Derry dan Adolf yang menjadi tempat bercerita dan menemani hari-hari penulis.
8. Segenap pelayan di PELKAT PA GPIB yang menjadi bagian dalam pelayanan penulis sejak menjadi mahasiswa Teologi.
9. Seluruh anggota KELTO (kelompok teologi karo) yang menjadi tempat penulis berdinamika.
10. Tim Ibadah Kampus (TIK) tempat penulis melakukan pelayanan di kampus, terutama yang penulis kasihi orang-orang yang memberi dukungan dan masukan; Pdt. Nani Minarni, Mas Adham, Mas Galih dan Bu Ester.
11. Seluruh keluarga SPIRITFULL SERVANT (teologi Angkatan 17)
12. Untuk semua orang-orang yang penulis kasihi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis ucapkan terima kasih atas dukungan yang diberikan.

Pada akhirnya tulisan ini dipersembahkan kepada orang-orang yang mengalami duka terlebih duka disepanjang pandemi Covid-19. Secara khusus untuk setiap orang yang berjuang “menghidupkan” kembali kenangan bersama orang-orang tercinta yang terlebih dahulu meninggal dunia. Kiranya tulisan ini membawa kita pada cinta yang sebenarnya. Tuhan menguatkan setiap hati yang sedang berduka dan terluka.

Finis vitae sed non amoris !

DUTA WACANA

Yogyakarta, 23 Juli 2022

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PEGESAHAN | ii |
| HALAMAN KEASLIAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| ABSTRAK | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 LATAR BELAKANG | 1 |
| 1.2 PERMASALAHAN | 5 |
| 1.3 TUJUAN PENULISAN | 10 |
| 1.4 PERTANYAAN PENELITIAN | 10 |
| 1.5 METODE PENELITIAN | 11 |
| 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN..... | 11 |
| BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN GABRIEL MARCEL BESERTA PEMIKIRAN-PEMIKIRANNYA. | 13 |
| 2.1 BIOGRAFI GABRIEL MARCEL | 13 |
| 2.2 LATAR BELAKANG KEHIDUPAN GABRIEL MARCEL..... | 13 |
| 2.3 KARYA-KARYA GABRIEL MARCEL | 15 |
| 2.4 PENGARUH BEBERAPA FILSUF TERHADAP PEMIKIRAN GABRIEL MARCEL | 16 |
| 2.5 POKOK-POKOK PEMIKIRAN GABRIEL MARCEL..... | 17 |
| 2.5.1 Metode Filosofis..... | 19 |
| 2.5.2 Ada dan Mempunyai..... | 20 |
| 2.5.3 Problem dan Misteri..... | 21 |
| 2.5.4 Tubuh Sebagai Tubuh-Ku..... | 21 |
| 2.5.5 Kehadiran..... | 22 |
| 2.5.6 Engkau Absolut..... | 22 |
| 2.6 CINTA DAN KEMATIAN..... | 22 |

| | | |
|-----|---------------------|----|
| 2.7 | KESIMPULAN BAB..... | 28 |
|-----|---------------------|----|

BAB III RESPON TEOLOGIS DAN PEMAHAMAN MENGENAI RELASI CINTA DAN KEMATIAN MELALUI SUDUT PANDANG ALKITAB.....30

| | | |
|-----------------------------|---|-----------|
| 3.1 | RESPON TEOLOGIS..... | 30 |
| 3.2 | KEMATIAN SECARA UMUM..... | 31 |
| 3.3 | KEMATIAN MENURUT ALKITAB..... | 32 |
| 3.4 | APAKAH KEMATIAN KONSEKUENSI DARI DOSA?..... | 34 |
| 3.5 | APAKAH KEMATIAN SEBAGAI JALAN PENEBUSAN?..... | 35 |
| 3.6 | CINTA SECARA UMUM..... | 37 |
| 3.7 | CINTA MENURUT ALKITAB..... | 38 |
| 3.8 | JENIS-JENIS KASIH DALAM ALKITAB..... | 39 |
| 3.8.1 | KASIH AGAPE..... | 39 |
| 3.8.2 | KASIH PHILIA..... | 40 |
| 3.8.3 | KASIH STORGE..... | 41 |
| 3.8.4 | KASIH EROS..... | 41 |
| 3.9 | RELASI KASIH TUHAN DAN KEHIDUPAN MANUSIA..... | 41 |
| 3.10 | KESIMPULAN BAB..... | 42 |
| BAB IV PENUTUP | | 44 |
| 4.1 | KESIMPULAN..... | 44 |
| DAFTAR PUSATAKA..... | | 51 |

ABSTRAK

CINTA DAN KEMATIAN DALAM EKSISTENSI MANUSIA MENURUT GABRIEL MARCEL

Oleh : Abigael Christi Epayona br Tarigan (01170066)

Gabriel Marcel adalah seorang filsuf eksistensialisme yang berasal dari Perancis. Dalam pemikirannya, kehidupan manusia bak sebuah drama teater yang setiap dari manusia akan memainkan perannya masing-masing. Kecintaannya terhadap seni peran membawa akan pengertian bahwa setiap manusia harus mengambil peran dalam kehidupan. Eksistensi manusia akan terlihat jika ia sendiri terlibat dalam peran tersebut dan bukan sekedar menjadi penonton saja. Berangkat melalui pengalaman hidupnya, Marcel mengalami kehilangan orang-orang terkasih dalam peristiwa kematian. Ia mengalami kehilangan Ibu sewaktu berusia sebelum empat tahun dan kehilangan istrinya dalam usia pernikahan yang sangat singkat. Kehilangan ini membawa Marcel kedalam duka yang sangat mendalam, dan melihat bahwa eksistensi ibu dan istri sudah tidak ada lagi. Dari pengalaman ini, Marcel ingin “menghadirkan” kembali eksistensi ibu dan istri melalui perasaan cinta yang Marcel yakini bahwa setiap orang memiliki cinta dalam diri mereka. Bagi Marcel, dengan mencintai orang yang sudah meninggal dapat memberikan ruang untuk mengenang orang tersebut. Dengan mencintai juga dapat “menghadirkan” kembali eksistensi yang sudah hilang.

Kata kunci : Gabriel Marcel, Eksistensialisme, Cinta, Kematian.

Lain-lain:

iii + 51 hal; 2022

24 (1984-2021)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum.,

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kematian adalah yang pasti dalam diri kita sebagai makhluk hidup. Kematian tidak melihat waktu, terjadi dan datang begitu cepat dan juga tidak melihat situasi. Kematian mempunyai kebebasan kapan saja menghampiri kita ataupun yang lainnya karena kematian tidak membutuhkan izin dari makhluk hidup itu sendiri. Pandemi Covid-19 yang sedang melanda dunia saat ini menimbulkan banyaknya dan tingginya tingkat kematian di Indonesia bahkan di dunia. India adalah salah satu negara penyumbang angka kematian yang sangat tinggi, hal ini menjadi perbincangan hangat ketika kematian yang diakibatkan Covid-19 sedang meningkat. Dikatakan bahwa kematian yang melanda negara tersebut meningkat sebanyak 32%. Terlihat juga bahwa kematian tidak melihat strata usia. Banyak sekali manusia saat ini menjadi sosok yang cemas dan dipenuhi kekhawatiran akan terkena virus bahkan ketakutan akan kematian yang bisa saja datang secara tiba-tiba. Covid-19 menimbulkan ketakutan bagi banyak orang. Jika melihat secara nyata, virus ini tidak hanya menyerang imun tubuh manusia dimana ini akan menyebabkan kematian seperti saat ini. Virus ini tentunya mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Sector perekonomian, sosial, sampai pada Kesehatan mental manusia. Ketakutan ini dapat dirasakan oleh setiap manusia. Takut untuk mati atau bisa saja takut jika orang-orang terdekatnya mati karena virus ini.¹ Ketidaksiapan banyak orang untuk menghadapi kematian sering kali menjadi batu sandungan untuk kesehatan fisik dan mental seorang manusia. Banyak yang menjadikan kematian adalah hal yang menakutkan dan mengerikan. Apa yang terjadi ketika kematian itu datang? Hal ini menjadi pertanyaan bagi banyak orang.

Peristiwa kematian sering terjadi dalam lingkup kehidupan manusia. Kematian memang akan menimbulkan duka bagi orang yang ditinggal. Kematian disebabkan oleh faktor usia yang sudah tidak muda lagi (lansia). Hal ini sudah umum terjadi di masyarakat, dimana manusia bersiap dengan kemungkinan terburuk yang terjadi (mati). Namun, apakah manusia siap jika kemungkinan itu terjadi akibat dari sebuah kecelakaan, kekerasan atau bencana alam? Terlebih saat ini dunia

¹ F. Budi Hardiman, "*pandemi covid-19: penyingkapan eksistensialisme*", BASIS, no. 05-06, tahun ke-69, 2020, h.30.

sedang dilanda pandemi covid-19 dimana banyak manusia yang meninggal karena terserang oleh virus ini. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi virus ini untuk melimpuhkan korbannya. Ketika sudah mengidap virus ini sangat kecil kemungkinan manusia untu bisa bertahan apalagi orang-orang yang sudah lanjut usia atau orang-orang yang mempunyai penyakit bawaan atau penyakit penyerta (*komorbid*). Kematian yang diakibatkan oleh hal-hal tersebut akan membawa duka yang lebih mendalam bagi orang yang ditinggalkan karena mereka belum siap untuk menerima bahwa kasus-kasus diatas dapat mengakibatkan kematian. berbeda jika kematian dating dikarenakan usia yang sudah renta, kasus ini masih diterima masyarakat dengan begitu saja karean mereka paham akan kematian yang disebabkan oleh usia yang sudah lanjut dan mereka mempersiapkan untuk kemungkinan terburuknya.

Dalam kehidupan, manusia sangat sulit menerima kematian. kematian Peristiwa kematian sering terjadi dalam lingkup kehidupan manusia. Kematian memang akan menimbulkan duka bagi orang yang ditinggal. Kematian disebabkan oleh faktor usia yang sudah tidak muda lagi (lansia). Hal ini sudah umum terjadi di masyarakat, dimana manusia bersiap dengan kemungkinan terburuk yang terjadi (mati). Namun, apakah manusia siap jika kemungkinan itu terjadi akibat dari sebuah kecelakaan, kekerasan atau bencana alam? Terlebih saat ini dunia sedang dilanda pandemi covid-19 dimana banyak manusia yang meninggal karena terserang oleh virus ini. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi virus ini untuk melimpuhkan korbannya. Ketika sudah mengidap virus ini sangat kecil kemungkinan manusia untu bisa bertahan apalagi orang-orang yang sudah lanjut usia atau orang-orang yang mempunyai penyakit bawaan atau penyakit penyerta (*komorbid*). Kematian yang diakibatkan oleh hal-hal tersebut akan membawa duka yang lebih mendalam bagi orang yang ditinggalkan karena mereka belum siap untuk menerima bahwa kasus-kasus diatas dapat mengakibatkan kematian. berbeda jika kematian dating dikarenakan usia yang sudah renta, kasus ini masih diterima masyarakat dengan begitu saja karean mereka paham akan kematian yang disebabkan oleh usia yang sudah lanjut dan mereka mempersiapkan untuk kemungkinan terburuknya.

Kematian sering sekali dianggap sebagai sebuah kejadian yang menyakitkan, menyedihkan dan merugikan karena harus kehilangan keluarga atau sahabat. Namun jika dilihat bahwa sebenarnya kematian adalah bagian dari kehidupan. Namun penting diketahui oleh manusia bahwa kematian bukan akhir dari segalanya. Kematian tidak akan menjadi pemutus sebuah

harapan yang dibangun karena ada sesuatu yang indah yang menanti dibalik kesedihan yang dilalui.²

Banyak dari kita sudah merasakan bagaimana sakitnya ditinggal oleh orang terdekat atau mungkin orang yang paling kita sayangi. Baik itu orang tua, teman, sahabat dan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam hidup kita. Banyak cara untuk merasakan kehilangan, apakah sosok itu pergi dengan sengaja meninggalkan kita serta memutus relasi yang sudah ada atau yang paling sering dialami banyak orang yaitu terpisah oleh kematian. Kematian menjadi salah satu hal yang memutus relasi, kehilangan karena kematian sering kali meninggalkan bekas yang mendalam bagi banyak orang karena relasi yang sempat ada tidak mungkin lagi untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan terpisahnya raga dan jiwa dari seorang manusia yang mengakibatkan relasi tersebut tidak terjalin seperti sedia kala.

Jika kita berbicara mengenai badan manusia yang mempunyai jiwa ataupun tidak, badan manusia mempunyai tempat di dunia, mempunyai bentuk yang dapat disentuh, mempunyai spesifikasi yang dapat dihitung, diukur dan mengalami perubahan signifikan seiring dengan berjalannya waktu.³ Meskipun begitu, jiwa yang ada dalam diri/badan manusia semata-mata hanyalah roh. Namun, jiwa yang ada dalam diri manusia inilah yang mempunyai peranan dalam kehidupan manusia yang membawa kepada manusia yang berspiritual dan sederhana.⁴ Spiritualitas jiwa manusia masuk dalam pengertian bahwa tubuh manusia merupakan penjelmaan dari perbuatan-perbuatan spiritualitas manusia itu sendiri. Sedangkan kesederhanaan jiwa adalah sebuah realitas tubuh yang mempunyai bagian-bagian yang merupakan pelengkap dari spiritualitas jiwa tersebut.⁵

Louis Leahy melihat bahwa esensi suatu makhluk secara langsung melalui pembusukan. Pembusukan tersebut terjadi pada tubuh manusia itu sendiri dan tidak terjadi bagi jiwa manusia itu. Jiwa manusia tidak dapat mengalami pemusnahan tersebut, baik karena pembusukan atau

² Faot, A., Octavianus, J., & Juanda, J. (2017). *Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya*. *Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 2(2), 15-30.

³ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 62

⁴ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 230

⁵ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 231

pemusnahan itu sendiri. Jiwa manusia tidak dapat dimusnahkan oleh pembusukan. Pembusukan berarti kehancuran suatu makhluk yang tersusun ke dalam unsur-unsur kognitifnya. Sebagai contoh, air akan dikatakan mengalami pembusukan dikarenakan unsur dalam air yakni oksigen dan hidrogennya tidak berfungsi lagi. Tetapi jiwa yang bersifat spiritual dan sederhana, tidak mengalami pembusukan karena tidak mempunyai unsur pelengkap dan pendukung. Jiwa manusia tidak tergantung pada apa pun yang ada dalam diri manusia yang secara harafiah dapat mengalami pembusukan.⁶ Akhirnya, jiwa manusia tidak dapat dimusnahkan melalui pembusukan yang diperoleh dari kematian. Ketiadaan manusia bukan berarti suatu aksi positif, melainkan penghentian aksi-aksi yang dilakukan oleh manusia yang menjadi sumber eksistensi manusia saat masih hidup. Kematian inilah yang menghentikan manusia untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang utuh secara badaniah dan spiritualitas.⁷

Heidegger memberi sebuah pernyataan “Kematian merupakan suatu cara berada yang membebani manusia dari awal mula keberadaannya. Segera sesudah seseorang lahir, dia juga sudah cukup tua untuk mati”. Pernyataan ini berarti bahwa kita (manusia) sebenarnya sudah tahu bahwa pada akhirnya kita semua akan mati. Kematian hanyalah sebuah keadaan dimana kita yang masih hidup melihat dan menangisi sesuatu yang sudah mati atau mayat. Dimana akan ada yang kita sebut dengan pemakaman dan orang yang sudah mati tersebut hanya tercoret dari daftar orang yang hidup saat ini.⁸

Menurut kamus Teologi, kematian dapat diartikan sebagai akhir kehidupan jasmani yang terjadi secara otomatis menurut waktu yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Tidak ada satu orangpun yang mampu menolak atau menghindari kematian tersebut dan semua orang akan mengalami hal tersebut⁹. Dalam penjelasan menurut ensiklopedia kematian adalah hal yang lumrah dan hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia¹⁰.

⁶ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 240

⁷ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 241

⁸ Louis Leahy, S.J, *Misteri Kematian suatu pendekatan filosofis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm 07.

⁹ Faot, A., Octavianus, J., & Juanda, J. (2017). *Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 2(2), 17

¹⁰ Faot, A., Octavianus, J., & Juanda, J. (2017). *Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 2(2), 18

Manusia diperlengkapi dengan jiwa, jiwa tersebut lebih daripada prinsip penjiwaan atau hanya struktur susunan badan manusia. Hal ini menyebabkan manusia mengenal prinsip, mengerti, dan dipercayakan untuk memiliki kehendak bebas dalam dirinya¹¹ Seperti yang kita ketahui bahwa kematian itu adalah kondisi dimana tubuh dan jiwa akan berpisah. Lalu jika tubuh tanpa jiwa kita sebut dengan mati, maka bagaimana jika jiwa tanpa tubuh? Bukankah jiwa membutuhkan tubuh untuk melakukan sesuatu? Tidak ada jawaban yang pasti akan hal ini.¹²

Pemikiran India berpendapat bahwa kehidupan dan kematian adalah sebuah tarian dari Syiva yang adalah seorang dewa penari. Jadi masuk akal jika kita melihat kehidupan adalah sebuah tarian yang mampu menunjukkan bagaimana kehidupan dan kematian itu saling berdampingan di dunia ini atau mungkin saja kita sudah menikmati pertunjukan itu sadar maupun tidak sadar. Karena pertunjukan dari tarian kehidupan diakhiri dengan kematian yang semua orang akan mengalaminya¹³.

1.2 PERMASALAHAN

Pandangan Kristen melihat bahwa maut terjadi karena adanya dosa (Roma 5:12). Disini Paulus tidak berfokus pada apa itu maut, melainkan ia ingin kita melihat bahwa konsekuensi dari dosa itu adalah maut atau kematian dan ini adalah realita yang harus diterima manusia sendiri¹⁴ Namun jika kita melihat Filipi 1:21 yang berisi “karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan” maka kedua ayat ini memiliki penekanan makna yang berbeda karena disatu sisi kematian dilihat sebagai sebuah akibat dari kesalahan manusia dan sisi lain kematian dilihat sebagai sebuah keuntungan bagi hidup manusia.

Louis Leahy merespon tentang apa itu kematian, respon dari Leahy yakni kematian adalah hal yang harus dialami oleh manusia. Ia beranggapan bahwa manusia sering sekali mengabaikan

¹¹ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm225

¹² Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 253

¹³ Alexander Aria Sasongko, “*Sebuah Pandangan Tentang Kematian: Bahkan Kematian Memiliki Hati*” E-Journal Graduate Unpar Part F – Theology Vol.1, No. 2, (Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, 2014, hlm. 16.

¹⁴ Yosep pranadi, (2018), “*kematian dan kehidupan abadi*” jurnal melintas vol 34 nomor 3, Graduate Student of Theology Parahyangan Catholic University Bandung, Indonesia,225.

hal ini, baginya setiap manusia haruslah memahami bahwa kematian adalah hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat bahwa kematian adalah hal yang paling dekat dengan hidup manusia¹⁵. Manusia pada umumnya akan berpikir jika seseorang mati hanya ada 2 kemungkinan yakni yang pertama akan masuk surga atau yang kedua akan masuk ke neraka. Konsep pemikiran ini masih ada didalam masyarakat umum, kembali pada pernyataan bahwa kematian adalah sebuah akibat atau hukuman maka manusia akan masuk kedalam neraka akibat dosa yang dia lakukan. Lalu bagaimana dengan konsep surga yang ada dipikiran manusia?. Karena penentuan surga dan neraka dilihat dari tindakan manusia selama dia hidup di dunia. ¹⁶

Jika memang benar adanya surga dan nereka setelah kematian dan tindakan sebelum kematian mempengaruhi kehidupan setelah kematian, lalu benarkah Tuhan akan membiarkan umat-Nya untuk masuk kedalam neraka? Bukankah setiap orang percaya diberikan pengampunan? Tidak ada yang tahu pasti mengenai kehidupan yang akan manusia alami setelah kematian. Apa yang dirasakan saat kematian menghampiri dan yang lainnya. Pertanyaan-pertanyaan ini akan selalu menjadi hal yang tidak dapat menemukan titik akhir. Epikuros berpendapat bahwa manusia tidak perlu takut akan kematian, karena pada saat kita mengalami kematian maka kita tidak akan merasakan apapun lagi.

Mungkin beberapa orang tidak tahu harus berbuat apa ketika kematian menghampiri keluarga, teman atau orang-orang yang ada di sekitar kita. Banyak yang memilih untuk berlarut-larut dalam duka yang mendalam dan tidak melihat ada sesuatu yang dapat dilihat dari sebuah kematian tersebut. Dalam pilihan untuk harus berbuat apa, Marcell menemukan sebuah kata yakni “Cinta” dalam buku yang berjudul “*etre et avoir*” yang melihat bahwa kematian itu hanya perihal kehilangan sesuatu yakni tubuh manusia sendiri, kematian hanya membawa tubuh namun tidak dengan perasaan, rasa yang ada pada diri masing-masing dari manusia.

Disini penulis akan membahas bagaimana manusia menunjukkan eksistensinya melalui adanya kematian dan bagaimana perasaan atau yang disebut sebagai cinta tadi dapat hadir ketika

¹⁵ Wawaysadhya, *kematian menurut louise Leahy*, January 2020 KENOSIS Jurnal Kajian Teologi 5(2):128-143

¹⁶ Faot, A., Octavianus, J., & Juanda, J. (2017). *Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO*, 2(2),22

kematian itu menghampiri orang-orang terdekat kita. Semua ini akan ditinjau dari sudut pandang seorang filsuf eksistensial Gabriel Marcel, dimana ia melihat bahwa kematian dan cinta adalah bagian dari kehidupan. Marcel juga mengalami hal ini dalam hidupnya sendiri ketika ia harus kehilangan ibunya karena meninggal begitu juga dengan istrinya yang meninggal. Disini kita akan melihat bagaimana cara pandang kita melihat sebuah kematian tersebut. Hal yang dianggap menyakitkan bagi banyak orang namun dari rasa sakit yang dirasakan tersebut, ada cinta yang hadir melalui kematian seseorang.

Sebelum membahas lebih lanjut ada baiknya kita memahami arti dari eksistensi itu sendiri. Eksistensialisme yakni bagaimana kita menunjukkan keberadaan sesuatu serta memberikan makna atas keberadaan itu dan manusia sadar atas keberadaan dirinya sendiri. Martin Heidegger memberi tekanan yang berbeda dengan konsep eksistensialisme tersebut. Heidegger menekankan pada kematian yang setiap orang akan mengalaminya. Maka eksistensi menurut Heidegger, eksistensi manusia adalah eksistensi yang menuju kematian. Berbeda dengan Gabriel Marcell yang memberikan tekanan keagamaan dan pada hal yang memberikan eksistensi atas dirinya. Kematian adalah salah satu hal yang membuktikan eksistensialisme seorang manusia dimana ia pernah hidup dan memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain. Pembahasan ini akan dihubungkan dengan bagaimana kematian yang menunjukkan eksistensialisme seorang manusia dengan rasa cinta yang ada pada setiap diri manusia. Pengertian eksistensialisme berikut merujuk pada keberadaan manusia yang benar-benar ada dan memberikan dampak yang nyata pada lingkungannya. Seperti penjelasan eksistensi menurut pandangan Marcell yang mengaitkan antara keberadaan manusia dengan rasa cinta yang manusia miliki pada dirinya masing-masing terlepas dari setiap latar manusia akan berbeda-beda, dari cinta yang manusia miliki dapat secara nyata diperlihatkan sebagai suatu wujud Tindakan yang membuat manusia tersebut bahwa ia ada dan bertindak serta menunjukkan eksistensi dirinya pada sekitarnya.

Berbeda dengan pandangan Marcel dan Heidegger, Kierkegaard membagi Eksistensialisme menjadi tiga bagian yaitu pertama, eksistensi yang estetik; kedua, eksistensi yang etnik; dan ketiga, eksistensi religious. Kierkegaard memahami bahwa ketiga jenis eksistensi inilah yang akan memberikan dampak bagi kehidupan manusia. Adapun eksistensi yang pertama yakni eksistensi estetik. Eksistensi ini tertuju pada apa yang ada diluar diri manusia sendiri. Manusia mampu memenuhi keinginan jasmani dan rohani dalam dirinya namun batin mereka akan kosong.

Apa yang dinikmati manusia dalam hidup hanya ada karena emosi dan nafsu saja yang dianggap sebagai “pemuas” dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya eksistensi estetik ini tidak memiliki ukuran normal moral yang ditetapkan melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan dalam masyarakat. Kedua yakni eksistensi etik, pada eksistensi ini, manusia tertuju pada apa yang benar-benar nyata dalam hidup. Pada taraf ini, manusia masuk kedalam kehidupan yang batiniah dan meninggalkan semua nafsu yang ada dalam dirinya. Manusia juga akan diperhadapkan pada pemilihan keputusan-keputusan etis akan baik buruk suatu hal dalam hidup mereka. Ketika manusia memilih satu keputusan, maka manusia itu harus menempatkan diri mereka pada keputusan tersebut. Ini berarti manusia harus mampu bertanggungjawab dengan keputusan yang mereka ambil atas diri mereka. Dalam eksistensi etik ini manusia dituntut untuk menghayati dan mempertimbangkan kesadaran moral dan hal-hal etis dalam hidupnya. Ketiga yakni eksistensi religius, eksistensi ini berada setelah manusia mengalami kesadaran moral dan melakukan tindakan yang sesuai dengan moralnya. Disini manusia diperlihatkan tentang dosa dan kesalahannya. Untuk sampai pada tahap religius ini, manusia harus sadar akan iman yang ada pada diri mereka. Keimanan manusia membawa manusia untuk mencapai eksistensi religius ini. Religius ini pada dasarnya bersikap atas tindakan manusia, dimana manusia menjadikan Allah untuk menentukan sebuah keputusan dalam hidupnya. Tahap eksistensi religius ini tidak dapat dilakukan hanya sekali saja, namun harus dilakukan secara berulang-ulang. Disini manusia dituntut untuk menghayati pertemuannya dengan Allah sendiri. Pertemuan ini akan memunculkan suatu dialog yang membawa manusia pada penghayatan akan iman mereka sendiri. Kedekatan manusia sesudah adanya pertemuan dan dialog tidak dapat ditempuh menggunakan logika berpikir, namun lebih kepada penghayatan akan iman mereka dengan Allah.¹⁷

Pada umumnya, cinta hanya diingat ketika kehidupan berlangsung, dalam hidup akan ada cinta yang terus mengalir dalam diri manusia. Lantas ketika berbicara tentang cinta, terlebih dahulu kita harus mengerti apa itu cinta. Cinta adalah rasa, dimana kita mampu mengasihi sekitar hidup kita. Cinta juga berbicara perihal “memiliki”, milikku, milikmu dan yang akan menjadi milik kita. Ketika kita hidup, mungkin perasaan cinta itu akan terlihat biasa saja. Sebatas kita melihat bahwa kita mampu mencintai. Namun, bagaimana cinta itu terlihat ketika apa yang kita cintai dalam hidup ini telah pergi (mati). Apakah cinta itu tetap terlihat atau kita akan kecewa karena telah membagi

¹⁷ Armawi, “*eksistensi manusia dalam filsafat Soren Kierkegaard*”, Jurnal filsafat UGM, volume 21, no 1 (2011), h. 25-27.

cinta itu? Setelah adanya kematian, apakah cinta itu akan tetap menjadi milik kita, atau hanya sebatas milikku atau juga milikmu.

Cinta tidak dapat mengalami kematian sebagaimana manusia itu sendiri. Ketika relasi dua orang manusia putus dikarenakan kematian, maka cinta dapat membantu kita menghadirkan kembali kenangan yang pernah ada. Dari sebuah cinta, kita tidak akan merasakan kematian lagi, karena cinta akan tetap hidup dengan sifat kebakaannya membawa kita pada relasi yang pernah ada. Ketika kita ditinggal oleh orang-orang yang kita kasihi maka kita akan mengalami kesedihan yang mendalam. Kesedihan tersebut akan menjadi hal yang sangat sering dan pasti terjadi Ketika kita diperhadapkan dengan kematian. Namun, cinta selalu menghadirkan hal yang dapat dikenang dari sebuah peristiwa kematian tersebut. Melalui hadirnya kenangan ataupun memori-memori yang indah dengan orang terkasih akan membawa kita pada perasaan bahwa relasi yang berakhir hanya relasi antara tubuh yang sudah mati namun tidak dengan jiwa yang kita kenang melalui cinta yang ada pada diri kita sendiri.

Mencintai, bagi Marcel akan selalu berarti: “engkau tidak akan mati”. Kematian orang yang kita cintai, secara fisik telah memisahkan “saya” dengan orang tersebut. Namun demikian, saya akan tetap merasakan *ia* senantiasa hadir dalam diri saya dan dengan cara seperti itu saya merasakan dan memiliki kontak dengan dia (orang tersebut).¹⁸ Jika berbicara tentang cinta, maka tidak akan terlepas dari objek yang dicintai. Ada hubungan antara mencintai dan dicintai. Maka dari hubungan ini akan tercipta satu relasi yang tidak terpisahkan bahkan relasi tersebut tidak dapat dimusnahkan. Ketika kita harus mencintai seseorang (sesama) maka ini adalah sebuah tugas moral sebagaimana kita harus mencintai orang lain seperti kita mencintai diri kita sendiri. Adanya cinta, rasa cinta dan merasa dicintai yang pada akhirnya membuat kita akan lebih menghargai kehidupan.

Marcel memahami bahwa hidup ini adalah cinta, setiap manusia memiliki cinta dalam diri mereka. Berangkat dari cinta yang kita miliki, kita diajak untuk membagikan dengan orang lain dengan cara mencintai orang lain juga. Marcel beranggapan jika kita sudah memutuskan untuk mencintai seseorang, maka orang itu tidak akan mati dalam arti, ketika orang yang kita cintai tersebut mati maka ia akan tetap ada dalam hati kita sebagaimana cinta yang telah kita berikan kepadanya juga tetap hidup dalam hati kita. Jika berbicara tentang kematian dalam pembahasan

¹⁸ Mathias Hariyadi, ” *Membina hubungan antar pribadi, cetakan pertama*”. (Yogyakarta: Kanisius,1994), hal 63

Marcel tidak terlepas dari cinta. Hal ini dikarenakan pandangan Marcel mengenai cinta bukan tentang “aku” ataupun “engkau” melainkan tentang kita yang mau membuka diri.

Ada yang sudah memaparkan mengenai pemikiran dari seorang Gabriel Marcel. Seperti Sofia Grace Rulpi Tolanda seorang Mahasiswa Teologi angkatan 2016 yang menuliskan tentang perjumpaan "aku-engkau" dengan "engkau absolut" : hubungan antar pribadi yang membawa kepada hubungan dengan Tuhan menurut Gabriel Marcel. Dalam bahasannya, Sofia menggunakan pemikiran Gabriel Marcel mengenai hubungan atau relasi untuk membahas tentang hubungan antar pribadi yang otentik dapat menjadi salah satu jalan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Namun, dalam pembahasan ini akan menggunakan pemikiran Marcel tentang eksistensialisme dan bagaimana manusia merasakan eksistensialisme melalui adanya kematian dan merasakan cinta ketika kematian tersebut menghampiri orang-orang tedekat kita dalam konteks pandemi Covid19 pada saat ini yang dimana seperti kita ketahui meningkatnya angka kematian.

1.3 TUJUAN PENULISAN

Tulisan ini bertujuan agar pembaca dapat memahami bagaimana Gabriel Marcel memandang bahwa peristiwa kematian. Melalui pemikiran-pemikiran Marcel diharapkan nantinya pembaca dapat melihat kematian bukanlah lagi sebagai sebuah hukuman dari Tuhan karena manusia berbuat kesalahan dan juga bukan akhir dari segalanya termasuk rasa yang dimiliki oleh manusia sendiri tidak terbawa oleh kematian. Melainkan rasa cinta itu akan semakin terlihat ketika kita kehilangan sesuatu atau kita melihat sosok tubuh yang sudah mati namun cinta akan tetap ada untuk mengenang orang yang sudah mati tersebut. Melalui cinta, manusia dapat “menghadirkan” kembali orang yang dicintai dengan mengingat setiap relasi dengan baik .

1.4 PERTANYAAN PENELITIAN

Dalam bahasan ini, penulis akan memaparkan dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada bagian dari pembahasan tulisan ini, adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut:

1. Apa argument Marcel mengenai cinta dan kematian dalam kaitannya dengan eksistensi manusia?
2. Bagaimana respon teologi terhadap pemikiran Gabriel Marcel?

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap topik ini didasari oleh Studi literatur. Penulis akan menjabarkan pemikiran dari Gabriel Marcel dan memaparkan gagasan-gagasan pada pemikiran Marcel. Penelitian Pustaka secara deskriptif ini bersumber pada tulisan Gabriel Marcel melalui Mathias Haryadi dari buku yang berjudul, “membina hubungan antarpribadi” berdasarkan prinsip partisipasi, persekutuan, dan cinta menurut Gabriel Marcel dan beberapa pendapat dari Gabriel Marcel melalui buku “*Mystery of Being*” tulisan Gabriel Marcel yang diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. Sampai akhirnya, pokok pembahasan ini diharapkan akan menghasilkan suatu alternatif bagi orang-orang yang mengalami duka akibat kematian orang-orang terkasih untuk mengenang dan menghidupkan kembali “eksistensi” orang yang sudah meninggal.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Pembahasan ini akan menggunakan penelitian studi literatur/tinjauan 11andemi yang merujuk pada buku, E-book, jurnal dan E-Jurnal serta semua yang terkait dengan topik penelitian ini. Dalam memudahkan pembaca untuk melihat tujuan penulisan ini, penulis akan menjabarkan dalam empat bagian (bab) penulisan yang terdiri dari :

1. Bagian ini akan berisi tentang latar belakang penulisan beserta dengan permasalahan.
2. Bagian ini akan membahas latar belakang tokoh / biografi tokoh beserta pemikiran tokoh dan pembahasan topik
3. Bagian ini berisikan respon teologis dari tulisan ini
4. Pada bagian ini akan berisi penutup dan kesimpulan dari tulisan ini.

Agar pembahasan lebih terarah dan mengerucut, penulis memberikan Batasan pembahasan yang tertera pada tulisan ini yaitu penulis akan hanya berfokus pada pengertian bagaimana peran kematian dan cinta dalam eksistensialisme manusia menurut Gabriel Marcel yang merujuk pada konteks 11andemic saat ini dimana angka kematian yang sangat signifikan. Tentunya dalam tulisan ini akan dimuat beberapa pendapat tokoh mengenai kematian, cinta dan juga eksistensialisme manusia. Tujuan penulisan ini agar pembaca memahami bahwa kematian bukanlah akhir dari segala, kematian hanya akhir dari sebuah perjalanan hidup manusia yang ketika mati akan terpisah

secara raga namun tidak dengan jiwa. Dibalik itu penulis ingin agar para pembaca mampu melihat dan merasakan cinta dari setiap peristiwa duka yang dialami, ketika harus kehilangan orang terdekat yang sangat kita kasihi dan dengan cinta ini kita mampu merasakan kehadiran orang tersebut dalam hidup kita.



BAB IV

PENUTUP

4.1 KESIMPULAN

Filsafat eksistensialisme dimaknai dalam hidup sebagaimana manusia menyatakan kehadirannya di lingkungan dengan cara melakukan hal-hal (berkarya) dan berpikir. Gabriel Marcel melihat bahwa eksistensialisme sendiri adalah salah satu cara hidup yang melampaui pemikiran “saat ini”. Marcel berusaha untuk melihat sebuah keterlibatan didalam eksistensialisme ini. Ia juga berusaha menjadikan aliran ini menjadi aliran yang terbuka ke semua orang dan bukan menjadi aliran yang tertutup yang ditentukan golongan, ras, agama tertentu saja⁶². Eksistensialisme berfokus pada sebuah realitas yang ada di sekitar manusia sendiri. Karena itu, filsafat eksistensialisme dapat dikatakan sebagai filsafat yang konkret, nyata (*real*). Bagi Marcel, drama adalah hal yang paling dekat dengan eksistensi manusia. Marcel memang dikenal sebagai kritikus drama dan beberapa seni lainnya seperti bermain musik, membuat puisi dan menulis. Maka dari itu, Marcel melihat bahwa drama dan eksistensialisme memiliki keterkaitan yakni manusia sendiri sebagai subjek diberi peran dan kata-kata selayaknya drama teater dalam bereksistensi⁶³

Bagi Marcel, seorang filsuf tidak bisa berkata atau berpendapat tentang sesuatu jika ia hanya melihat hal itu terjadi. Untuk dapat berkata dan berpendapat maka orang itu harus ikut serta merasakan hal itu atau terlibat dan mengambil peran. Ini konsekuensi logis atas pilihan Marcel tersebut, agar ia ikut dalam suatu situasi yang konkret tersebut. Dengan demikian, Marcel setuju dan sependapat dengan St. Agustinus dengan pendapat bahwa untuk mengenal kebenaran, orang tersebut harus berada didalam kebenaran itu sendiri. Kebenaran itu hanya ada pada situasi tertentu. Maka untuk mencapai kebenaran itu orang harus juga ada dalam situasi tertentu tersebut. Maka bagi Marcel situasi yang konkret serta keberadaan atas situasi tersebut sangat penting dalam sebuah relasi.⁶⁴ Berdasarkan pengalaman Marcel, dalam eksistensialisme memiliki keterkaitan dengan drama teater. Hal ini dapat kita temui dalam kehidupan manusia dimana peran eksistensi yang dilihat dari sebuah peristiwa kematian dimana cinta mampu membuat bahwa kematian hanya

⁶² Hendar Putranto, "Eksistensialisme Gabriel Marcel dalam buku *The Philosophy of Existensialisme*", jurnal filsafat driyarkara tahun XXVIII, no 1/2005:97.

⁶³ BASIS, Filsafat, Nomor 01-02, tahun ke-69, 2020. h. 31

⁶⁴ Mathias Hariyadi, *Membina hubungan antar pribadi*, cetakan pertama. (Yogyakarta: Kanisius,1994), hal 40

sekedar raga yang tidak dapat bergerak lagi. Sebagaimana kita melihat bahwa kematian adalah hal yang pasti dalam kehidupan manusia.

Kematian bukanlah hal yang asing bagi setiap manusia, secara umum, kematian dimengerti sebagaimana tubuh yang mempunyai unsur jiwa dan raga tersebut tidak berfungsi lagi atau jiwa yang ada dalam tubuh sudah tidak bersama-sama dengan tubuh lagi. Banyak manusia yang takut dengan kematian meskipun suatu saat setiap manusia akan mengalami kematian pada diri mereka. Setiap manusia mungkin saja memunculkan reaksi yang berbeda jika diperhadapkan dengan sebuah peristiwa kematian. Namun, Sebagian besar manusia belum siap untuk menerima hal tersebut dengan berbagai alasan. Dalam kehidupan, manusia tidak akan tahu kapan ia akan menerima peristiwa kematian itu. Eksistensi manusia ada dan berjalan disaat manusia tersebut hidup dalam dunia. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki kodrat yang lebih tinggi dari ciptaan lainnya. Ketika manusia bertindak dan berpikir, maka eksistensi manusia sendiri tidak diragukan lagi.

Kematian berdampak pada rasa kehilangan yang dimiliki oleh orang yang ditinggalkan. Hal ini disebabkan hilangnya eksistensi yang dimiliki oleh orang sudah mati dan putusnya relasi. Kematian sangat memberi pengaruh yang besar terhadap perasaan manusia. Putus dan terhentinya relasi yang disebabkan oleh kematian membuat manusia sering sekali tidak tahu harus melakukan hal apa setelahnya. Reaksi yang ada pada manusia hanya sedih dan meratapi apa yang telah terjadi. Kematian dianggap sebagai kejadian yang begitu sangat memberi rasa sakit. Namun kematian harus menjadi bagian dari kehidupan manusia. Hal yang harus kita ketahui bahwa kematian bukanlah akhir dari segala yang ada. Kematian tidak hanya peristiwa yang sedih, namun setelah kematian akan ada harapan untuk hidup yang lebih indah dari hidup yang sebelumnya⁶⁵

Ketika diperhadapkan dengan peristiwa kematian, banyak dari manusia yang tidak siap. Ketidaksiapan ini berasal dari tidak siapnya manusia menerima dampak dari kematian tersebut. Penyebab kematian sendiri bisa disebabkan sakit yang berkepanjangan atau usia yang sudah tua. Kematian seperti ini tidak meninggalkan duka yang amat mendalam ketika kita membandingkan

⁶⁵ Faot, A., Octavianus, J., & Juanda, J. (2017). “*Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya. Jurnal Teologi & Pelayanan*”, *KERUSSO*, 2(2), 15-30

dengan kematian “mendadak” seperti kecelakaan atau seperti yang kita ketahui pada konteks sekarang yakni kematian akibat dari pandemi Covid-19.

Melihat dampak dari peristiwa kematian ini dan berangkat dari pengalamannya pribadi, Marcel memberikan cara agar kita tetap merasakan “kehadiran” dari orang yang kita cintai. Dalam pergumulan dan kesedihannya, Marcel memaknai cinta sebagai sebuah jalan untuk mencapai “eksistensi” manusia yang telah mati. Seperti yang kita tahu bahwa cinta dengan unsur kebakaannya, mampu menguasai perasaan manusia. Cinta adalah sebuah emosi yang ada pada diri manusia.

Setiap manusia diciptakan dengan rasa cinta pada diri mereka. Cinta dapat kita diartikan sebagai emosi yang bisa mengendalikan dan mempengaruhi tindakan manusia. Manusia dapat melakukan tindakan-tindakan normal sampai pada tindakan yang dianggap sebagai hal yang tidak wajar dengan alasan cinta. Cinta mempunyai kekuatan tersendiri dalam hidup manusia. Setiap manusia harus benar-benar mampu untuk mengendalikan emosi ini dalam hidup mereka agar menjadi cinta yang memberikan makna baik bagi yang merasakannya. Secara umum, kita mengenal cinta sebagai rasa yang bisa berujung pada tindakan. Cinta juga berarti dimana manusia melakukan tindakan yakni mencintai. Ketika manusia mencintai, maka secara otomatis manusia harus berkorban. Karena cinta akan lebih berarti dengan adanya pengorbanan. Cinta juga mengandung nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Cinta pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang bebas dilakukan oleh manusia itu sendiri. Setiap manusia memiliki kehendak bebas mencintai atau tidaknya. Otoritas apa pun yang ada di dunia dan yang ada dilingkungan kita tidak dapat memaksa agar manusia itu mencintai seseorang. Ketika manusia memilih untuk tidak mencintai seseorang, karena ia memang tidak terdorong untuk mencintai. Demikian bahwa sebenarnya cinta itu bersifat aktif, mau tidak mau itu semua terserah pada diri manusia itu sendiri. Ketertarikan manusia pada seseorang dan kemudian memilih untuk mencintai orang tersebut dikarenakan perjumpaan secara pribadi sudah dilalui orang tersebut. Perjumpaan itu telah membuahkan kehadiran bersama (co-presence) yang akan menumbuhkan sebuah persekutuan (communion) yang sudah terjalin antara “aku” dan “engkau” yang sudah bertemu. Dengan demikian, cinta memang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Ia membuat setiap orang akan memiliki relasi agar saling mencintai antar sesama.

Bagi Marcel, dengan mencintai orang-orang terdekat maka ia tidak akan pernah meninggal. Perkataan ini juga mengandung makna bahwa orang yang kita cintai tersebut akan kekal seperti sifat dari cinta itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan cinta yang ada pada diri manusia sendiri mampu untuk menghantarkan manusia pada pemaknaan hidup dan membuat hidup akan lebih berarti yang pada akhirnya, manusia sendiri akan mengalami kematian⁶⁶

Kierkegaard melihat bahwa dengan kita mencintai manusia maka “cinta duniawi” ini haruslah berarti cinta tanpa syarat, cinta dengan kesungguhan. Ketika kita memilih mencintai orang-orang dalam hidup kita, maka dengan ini menyatakan diri kita mempunyai kekuatan yang besar untuk berkorban demi orang yang kita cintai. Karena cinta harus bersama-sama dengan pengorbanan, penyangkalan diri, dan kesungguhan agar cinta tersebut menjadi cinta tanpa syarat.⁶⁷ dalam mencintai, Kierkegaard tidak memberi batasan pada pihak-pihak yang melakukan cinta tanpa syarat tersebut, apalagi harus menjadikan cinta tersebut menjadi cinta eksklusif yang hanya ada pada Kristen saja.⁶⁸ hal ini bisa saja kita temukan dalam pemahaman akan karya penebusan yang diberikan kepada manusia oleh Allah itu sendiri. Orang Kristen menerima baptisan, namun Kierkegaard tidak mau melihat bahwa baptisan adalah jalan keselamatan yang akan berujung pada pengelompokan manusia yang “pantas” atau “tidak pantas” untuk dicintai. Semua hal ini dilakukan agar setiap orang yang memiliki iman dan tidak itu pantas untuk dicintai atau mencintai⁶⁹

Dalam iman Kristen, cinta ini disebut sebagai cinta kasih. Dalam Alkitab, cinta kasih ini dibagi menjadi empat bagian yakni kasih Agape, Kasih Philia, Kasih Storge dan Kasih Eros. Dari empat bagian ini, Kasih Agape adalah kasih yang memiliki tingkat pengorbanan yang paling tinggi. Hal ini digambarkan akan relasi Tuhan dengan manusia. Bukti cinta Tuhan kepada manusia ketika manusia menerima karya penebusan bagi dosa manusia sendiri. Pengorbanan yang

⁶⁶ Louis Leahy, *Manusia, Sebuah misteri sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984), hlm 244.

⁶⁷ Y. Mokerowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.132.

⁶⁸ . Mokerowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.214

⁶⁹ . Mokerowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.435.

dilakukan Tuhan yang rela kehilangan anak-Nya. Namun, pengorbanan ini tidak menuntut sesuatu yang besar dari manusia sendiri. Pengorbanan ini murni atas inisiatif Tuhan sendiri tanpa adanya unsur keterpaksaan. Seperti definisi dari Agape sendiri yang mencintai tanpa menuntut balasan, maka Tuhan juga tidak meminta maupun berharap akan balasan yang diberikan manusia setelah menerima karya penebusan tersebut. Tuhan melakukan karena Ia mempunyai rasa cinta pada ciptaan-Nya. Terlihat jelas bahwa cinta juga mampu membawa kita pada puncak keikhlasan.

Ketika Tuhan tidak menuntut balasan dari manusia atas karya penebusan tersebut, Kierkegaard berpendapat bahwa manusia sendiri harus kembali mencintai Allah. Manusia memiliki cinta pada diri mereka ini adalah pemberian dari Allah itu sendiri. Hal ini agar manusia mencapai kesempurnaan iman. Ketika kita sudah dicintai maka kita harus mencintai. Manusia sudah dicintai Allah maka manusia juga harus mencintai Allah itu sendiri, karena cinta itu berasal dari Allah sendiri. Cinta yang daripada Allah yang membawa manusia mampu untuk mencintai sesamanya. Maka ketika manusia mencintai, hendaklah cinta yang dia berikan haruslah lebih besar cinta terhadap Allah dan manusia dituntut untuk mencintai Allah melebihi segalanya yang ada pada diri manusia itu sendiri⁷⁰. Tindakan ini dilakukan atas dasar pemberian cinta dari Allah itu sendiri. Karena cinta itu berasal dari Allah.

Alkitab merespon bahwa kematian adalah konsekuensi dari dosa manusia sendiri, “upah dosa adalah maut”, jadi pandangan Alkitab akan menuntun manusia yang berdosa kepada kematian yang dianggap sebagai maut. Melalui karya penebusan, manusia dengan Allah pada akhirnya akan mengalami relasi yang baik, namun, pada tahapan kematian, Alkitab akan memandang itu disebabkan oleh dosa manusia. Relevansi yang dapat kita lihat dari peristiwa ini adalah melalui karya penebusan yang diberikan bagi manusia itu. Karya itu adalah lambing cinta yang diberikan Allah untuk manusia sendiri. Melalui pengorbanan akan peristiwa penyaliban yang mengorbankan seseorang. Maka jelas terlihat bahwa Allah sendiri memiliki cinta yang besar untuk manusia.

Maka dalam proses kehidupan yang sedang dijalani oleh manusia harus menyadari akan cinta yang sudah ia terima dan dengan kesadaran penuh juga membagikan atau mencintai orang-

⁷⁰ Y. Mokoerowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.128.

orang yang ada di sekitar tanpa perlu berharap akan balasan atas cinta yang sudah diberikan. Kierkegaard secara konsisten mengatakan. Bagi Kierkegaard, dengan mencintai orang yang sudah mati kita dapat belajar tiga hal yakni. Pertama kita belajar mencintai tanpa sebuah keberpihakan. Melalui orang mati kita tidak akan melihat atau menemukan harapan akan balasan dari sebuah cinta yang diberikan. Kedua, mencintai orang yang sudah mati adalah tindakan mencintai yang paling bebas. Karena jika kita mencintai orang yang masih hidup, rasa cinta kita akan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada. Karena cinta yang bebas pada akhirnya mempengaruhi manusia untuk bertindak atas dasar desakan atau tuntutan yang lebih keras dari luar diri manusia sendiri.

pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Kierkegaard yaitu ;

“hal-hal yang dapat memaksa tindakan cinta dari manusia sangat beragam, dan karena itu tidak dapat dihitung. Anak kecil merengek, orang miskin memohon, janda mendesak, pengemis memaksa, orang malang memberikan tekanan, dst. Akan tetapi tidak ada satupun tindakan memaksa demikian cukup bebas.”⁷¹

Ketiga, tindakan mencintai orang mati adalah tindakan mencintai yang paling setia. Ketika mencintai orang yang hidup, tidak ada jaminan jika manusia akan mengalami yang Namanya pengkhianatan. Seperti seorang sahabat mengkhianati sahabatnya atau seorang istri mengkhianati suami dan sebaliknya ⁷².

Bagi Kierkegaard perihal kesetiaan yaitu:

“sangat banyak yang dapat dikatakan tentang ketidaksetiaan dalam cinta antar manusia. Seseorang melempar kesalahan kepada orang lain dan berkata; ‘bukan saya yang berubah, tetapi dia’. Baik! Lalu apa selanjutnya?. Apakah engkau tetap tak berubah? ‘tidak’, saya secara alamiah membenci itu maka saya akhirnya berubah. Saya berubah karena orang lain berubah. Tidak, kita sedang berbicara tentang hubungan dengan orang mati, dan disitulah kita tidak dapat mengatakan bahwa orang mati itulah yang berubah. Apabila suatu perubahan masuk di dalam sebuah hubungan seperti ini, maka sudah pasti

⁷¹ Y. Mokorowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.207-208.

⁷² Y. Mokorowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.207-208.

*“aku” yang berubah. Karena itu , jika engkau ingin membuktikan apakah engkau mencintai dengan setia, maka berilah perhatian pada ‘bagaimana’ engkau bertingkah terhadap orang mati.*⁷³

Pada akhirnya tindakan mencintai orang yang sudah meninggal membawa kita pada arti dari cinta sejati. Gabriel Marcel melihat bahwa hanya dengan mencintailah kita mampu mengembalikan eksistensi orang-orang yang sudah meninggal. Cinta membantu kita “menghadirkan” kembali kebersamaan kita dengan orang-orang yang sudah meninggal. Menganang dan merasakan bahwa kematian hanya memutuskan relasi antara raga. Namun, kematian tidak mampu memutuskan relasi antara cinta yang dimiliki setiap individu. Kematian ditemukan dalam berbagai cara, namun hanya cinta yang mampu “menghidupkan” kembali apa yang sudah mati.



⁷³ Y. Mokokrowu, *Makna Cinta; menjadi autentik dengan mencintai tanpa syarat menurut Kierkegaard*, (Yogyakarta: PT Kanisius 2016), h.209.

DAFTAR PUSATAKA

- A., Faot., J0., Octavianus., & J., Juanda, J.,. *Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya*. Dalam Jurnal Teologi & Pelayanan KERUSSO, 2 (2017).
- Anika. dkk, *Studi Penerapan Nilai Kasih Storge Orangtua*. Dalam Jurnal Pendidikan Kristen. Vol. 1, No. 2, (Desember 2020).
- Armawi, *Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard*, Dalam Jurnal Filsafat UGM: Volume 21, No 1 (2011).
- BASIS. *Filsafat*. Nomor 01-02, Tahun Ke-69, (2020).
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer*. Jakarta, PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Gabriel Marcel, *Mistery of Being*, terj: A. Prihantoro, (Yogyakarta,2005).
- Gede, Ni Luh. *Cinta dalam bingkai Filsafat*. Dalam Jurnal Sanjiwani, vol X, No. 2. (2019).
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- <http://indonesiasatu.co/detail/hidup-adalah-mencinta--menurut-gabriel-marcel->
- <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/06/080200623/fakta-covid-19-di-india-seperti-apa-kondisi-pandemi-di-negara-ini?page=all>
- Hernandez, J.G., *Gabriel Marcel's Ethics of Hope Evil, God and Virtue*, Continuum Studies in Continental Philosophy, London: 2011.
- Keloso, Dr. dkk, *Teologi Sakit Dan Kematian Di Masa Pandemic Covid-19*, Dalam Jurnal Teologi Pabelum, vol.2 no. 2, (2022).
- Krisnando, D. dkk, *Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati*, Dalam Jurnal Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, Volume 3, No. 1 (Januari 2019).
- Leahy, Louis. *Manusia, Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1984
- Leahy, Louis. *Misteri Kematian suatu pendekatan filosofis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Lisowski, James. *Speaking of Mystery: Evil and Death in the Philosophy of Gabriel Marcel and the Resulting Pastoral Applications*, Indiana; Marcel Studies, vol 4 nomor 1, Theology University of Notre Dame (2019)

Mokorowu, Y. *Makna Cinta; Menjadi Autentik Dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Kierkegaard*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.

Pranadi, Yosep. *Kematian Dan Kehidupan Abadi*. Dalam Jurnal Melintas vol 34 nomor 3, Graduate Student of Theology Parahyangan Catholic University Bandung: (2018).

Putranto, Hendar. *Eksistensialisme Gabriel Marcel Dalam Buku The Philosophy Of Existensialism*. Dalam Jurnal Filsafat Driyarkara tahun XXVIII. No 1 (2005).

Rencan, *Kasih dan Kuasa ditinjau dari perspektif etika Kristen*. Dalam Jurnal Teologi, Cultivation, vol.3 No. 1, Juli (2019)

Sasongko, Alexander Aria. *Sebuah Pandangan Tentang Kematian: Bahkan Kematian Memiliki Hati* Dalam E-Journal Graduate Unpar Part F – Theology Vol. 1, No. 2 (2014).

Tarigan, Musa.S. *Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen*. POLYGLOT, Vol. 15, No. 2 Juli 2019.

Wawaysadhya. *Kematian Menurut Louise Leah*. Dalam Jurnal KENOSIS, Jurnal Kajian Teologi 5(2) January, (2020).

